



Pola Pengasuhan Kakek Nenek terhadap Anak Fatherless

Nindi Andalas Dako¹, Agis Nur Azzahra², Thalita Nur Abdillah³, Sabrina Wahyuningtyas⁴, Berta Laili Khasanah⁵, dan Adharina Dian Pertiwi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

ABSTRAK. Fenomena anak yang kehilangan figur sosok ayah baik karena, kematian, perceraian, atau ketidak hadirannya semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengasuhan kakek dan nenek pada anak fatherless akibat perceraian serta dampaknya terhadap perkembangan emosional, sosial, akademik, dan kemandirian anak. Penelitian dilakukan di dua wilayah Samarinda dan Kutai Kartanegara dengan melibatkan dua anak fatherless dan kakek nenek sebagai pengasuh utama. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria anak berusia 5- 7 tahun dan tinggal bersama kakek dan nenek. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pengasuh memberikan afeksi yang kuat, tetapi berbeda dalam konsistensi penerapan aturan. Responden A menerapkan pola asuh yang lebih terstruktur, sedangkan responden B cenderung permisif- protektif. Perbedaan ini berdampak pada regulasi emosi, fokus belajar, serta kemampuan kontrol diri anak. Temuan ini menunjukkan bahwa, ketiadaan figur ayah berpengaruh terhadap motivasi belajar dan kestabilan emosi anak, sehingga diperlukan penguatan pengasuhan melalui komunikasi yang efektif, batasan perilaku yang konsisten, dan pembiasaan nilai moral.

Kata Kunci : Pengasuhan; Kakek dan Nenek; fatherless; Anak Usia Dini

ABSTRACT. The phenomenon of children losing their father figures, whether due to death, divorce or absence, is increasing. This study aims to describe the parenting patterns of grandparents in caring for fatherless children due to divorce and their impact on children's emotional, social, akademik, and independence development. The research was conducted in Samarinda and Kutai Kartanegara and involved two fatherless children and their grandparents as primary caregivers. Participants were selected using purposive sampling with criteria including children aged 5-7 years who live with their grandparents. Data were collected through observation, in- depth interviews, and dokumentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that both caregivers provide strong emotional support, but differ in the consistency of rule enforcement. Responden A applies a more structured parenting approach, while respondent B tend to adopt a permissive- protective style. These differences affect children's emotional regulation, learning focus, and self- control abilities. The results suggest that the absence of a father figure influences children's learning motivation and emotional stability, highlighting the need to strengthen caregiving through effective communication, consistent behavioral boundaries, and the cultivation of moral values.

Keyword : Parenting; Grandmother and Grandfather; Fatherless; Early Childhood

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial paling dasar yang berfungsi dalam membentuk karakter, moral, serta kesejahteraan psikologis anak. Di dalam keluarga, anak memperoleh kasih sayang, bimbingan, serta nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupannya di masa depan. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak belajar mempelajari aturan sosial dan membangun relasi emosional yang sehat. Namun, dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, struktur keluarga mengalami perubahan yang cukup signifikan akibat meningkatnya angka perceraian. Salah satu dampak dari kondisi tersebut adalah munculnya fenomena *fatherless* yaitu ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional [1].

Ketiadaan figur ayah (*fatherlessness*) berdampak luas terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Kehilangan sosok ayah dapat memicu kesulitan anak dalam mengatur emosi, menurunkan rasa aman, serta menghambat pembentukan identitas diri yang stabil. Anak yang mengalami *fatherless* sering kali menunjukkan sifat agresif, penurunan prestasi akademik, serta rendahnya kemampuan sosial. Dalam konteks ini, peran pengasuhan menjadi semakin penting untuk mengisi kekosongan peran ayah. Kondisi pasca perceraian, kakek dan nenek mengambil alih tanggung jawab pengasuhan ketika ibu harus bekerja atau menghadapi tekanan ekonomi [2].

Peran kakek dan nenek sebagai pengasuh utama bagi cucu yang kehilangan figur ayah menjadi bentuk adaptasi keluarga terhadap krisisnya peran orang tua. Mereka tidak hanya memberikan peran kasih sayang, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga stabilitas emosional anak. Pengasuhan kakek dan nenek sering kali memberikan rasa aman emosional bagi anak, karena hubungan mereka didasari oleh ikatan biologis dan emosional yang kuat. Namun, demikian pola asuh lintas generasi ini tidak lepas dari tantangan. Kakek dan nenek biasanya memiliki keterbatasan fisik, perbedaan pandangan pendidikan, serta kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi dan gaya hidup modern anak. Akibat perceraian, anak sering menghadapi ketidakstabilan emosional dan perubahan struktur keluarga, sehingga kakek dan nenek kerap menjadi figur yang diandalkan untuk mengisi kekosongan peran orang tua dan pengasuhan [3].

Perceraian merupakan salah satu bentuk disfungsi keluarga yang dapat menimbulkan perubahan besar dalam kehidupan anak. Ketika orang tua memutuskan untuk berpisah, anak tidak hanya kehilangan struktur keluarga yang utuh, tetapi mengalami gangguan dalam hal kestabilan emosional, sosial, dan psikologis. Anak dari keluarga perceraian sering kali menghadapi situasi yang penuh tekanan, seperti konflik antar orang tua, perubahan tempat tinggal, dan penurunan perhatian emosional dari kedua belah pihak. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan kehilangan, kecemasan, kesedihan mendalam, hingga amarah yang sulit dikendalikan. Akibat perceraian yang terjadi, kakek dan nenek sering menjadi figur pengganti yang berperan dalam menjaga keseimbangan emosional cucu mereka. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas perawatan fisik, tetapi juga membimbing anak dalam nilai-nilai religius, dan sosial yang berlaku dimasyarakat [4].

Pola pengasuhan kakek dan nenek terhadap *anak fatherless* cenderung mengarah pada pola permisif, sesuai dengan *Baumrind's Parenting Style Theory*, dimana pengasuh

memberikan kehangatan tinggi tetapi kontrol yang rendah. Banyak kakek nenek merasa tidak tega menegur cucu karena menganggap anak telah mengalami kehilangan figur ayah, sehingga pengasuhan lebih berfokus pada pemenuhan afeksi dari pada penanaman disiplin. Beberapa penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa pengasuhan permisif kakek nenek dapat memunculkan perilaku manja, sulit diarahkan, atau kurang mampu menghadapi tantangan sosial [5]. Namun demikian, beberapa kakek nenek dengan pendidikan lebih tinggi dan mampu menerapkan pola otoritatif dengan menggabungkan kasih sayang dengan batasan yang jelas dan terbukti lebih efektif bagi perkembangan sosial dan emosional anak *fatherless* [6].

Tantangan utama dalam pengasuhan berasal dari kesenjangan generasi dan keterbatasan fisik yang dimiliki kakek dan nenek. Perbedaan cara pandang antar generasi dan kebutuhan perkembangan anak masa kini membuat pengasuh sering merasa kelelahan dalam mengikuti pola komunikasi modern, dinamika sosial, dan tuntutan pendidikan saat ini. Oleh sebab itu, dukungan dari keluarga besar, lingkungan sekitar, dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting agar pengasuhan agar pengasuhan yang dijalankan lebih seimbang. Dengan adanya kolaborasi yang harmonis baik antara keluarga dan sekolah, pola pengasuhan dapat diarahkan menjadi lebih konsisten dan mampu menunjang perkembangan anak *fatherless* secara optimal [7].

Berdasarkan hasil pra- observasi lapangan menunjukkan bahwa, anak *fatherless* akibat perceraian menunjukkan beberapa perilaku agresif dan menyimpang, seperti mudah marah, membentak, mengambil barang tanpa izin, serta meniru perilaku negatif teman sebayanya. Hal ini menandakan bahwa, anak rentan terhadap pengaruh sosial karena lemahnya pengawasan dan batasan perilaku. Keterbatasan fisik pengasuh, perbedaan generasi, serta pola asuh yang cenderung permisif menyebabkan kontrol dan penanaman disiplin tidak berjalan dengan optimal. Kehilangan figur ayah juga membuat anak berisiko mengalami kebingungan peran dan mencari pengakuan melalui perilaku agresif atau menyimpang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan kakek nenek pada anak *fatherless* cenderung bersifat permisif protektif dan dapat memengaruhi kemandirian anak. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bentuk pola asuh tersebut serta melihat pengaruhnya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak [8].

Penelitian mengenai pola pengasuhan kakek dan nenek telah dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Penelitian yang dilakukan oleh [9] menjelaskan bahwa, pola pengasuhan kakek dan nenek berpengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini. Bentuk pengasuhan yang diberikan melalui perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, serta menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pola pengasuhan kakek dan nenek memiliki peran dalam mendukung perkembangan sosial anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh [7] menjelaskan bahwasannya kakek dan nenek sering kali mengambil alih peran sebagai pengasuh utama ketika orang tua tidak dapat menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal. Pengasuhan yang diberikan melalui kasih sayang, perhatian, dan pendampingan mampu memberikan rasa aman serta mendukung perkembangan sosial

anak usia dini. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa, pengalihan pengasuhan kepada kakek dan nenek dapat disebabkan oleh berbagai kondisi, seperti perceraian orang tua atau kesibukan orang tua dalam bekerja.

Penelitian [10] bahwa, pola pengasuhan kakek dan nenek turut memengaruhi perkembangan karakter dan kemampuan anak dalam mengelola emosi. Pola pengasuhan yang diterapkan berperan dalam membentuk sikap disiplin, kemandirian, dan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kualitas pengasuhan yang diberikan oleh kakek dan nenek menjadi salah satu faktor yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Selain itu perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh kakek dan nenek membuat anak merasa aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi, mengendalikan emosi, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain

Penelitian- penelitian tersebut masih berfokus pada pola pengasuhan kakek dan nenek terhadap perkembangan sosial, perilaku prososial, serta karakter anak secara umum. Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengkaji pola pengasuhan kakek dan nenek terhadap anak *fatherless* akibat perceraian orang tua. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk pola pengasuhan yang diterapkan oleh kakek dan nenek, tetapi juga menganalisis bagaimana pola pengasuhan tersebut memengaruhi perkembangan anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah akibat perceraian. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang ditanamkan, pola pengasuhan dalam keluarga yang mengalami perubahan struktur akibat perceraian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek terhadap anak *fatherless* akibat perceraian. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara langsung pengalaman, makna, serta, interaksi sosial yang terjadi di dalam lingkungan keluarga. Menurut Creswell, penelitian kualitatif berorientasi pada upaya menggali dan menafsirkan makna yang muncul dari berbagai permasalahan sosial maupun kemanusiaan melalui keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan [7].

Subjek penelitian ini terdiri atas dua orang anak yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orangtua. Informan penelitian berjumlah dua orang nenek dan kakek yang berperan sebagai pengasuh utama bagi anak tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2025 di Kota Samarinda dan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Pertama, kakek dan nenek yang berperan sebagai pengasuh utama bagi anak yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua. Kedua, anak yang diasuh oleh kakek dan nenek tersebut. Pada tingkat praktis, pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria spesifik yaitu. (1) pengasuh kakek dan nenek yang secara nyata dan aktif menjalankan tanggung

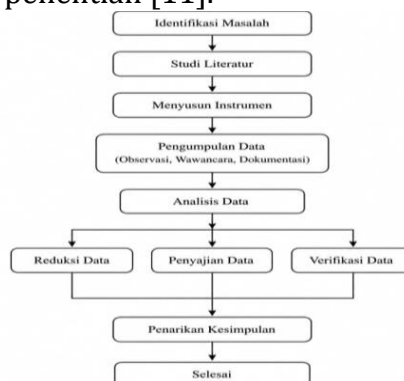
jawab pengasuhan karena orang tua kandung anak tersebut telah bercerai. (2) anak yang berada dalam pengasuhan kakek dan nenek dengan rentang usia antara 5 sampai 7 tahun, serta tinggal dalam satu rumah tangga dengan pengasuh utama tersebut. (3) subjek yang bersedia menjadi informan secara terbuka dan kooperatif selama proses penelitian, dalam penelitian ini dan memberikan data secara terbuka melalui wawancara dan observasi [7].

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku, pola interaksi, dan bentuk pengasuhan secara nyata. Wawancara memberikan ruang bagi kakek dan nenek untuk mengungkapkan pengalaman, motivasi, serta nilai-nilai yang mereka terapkan dalam pengasuhan cucu. Dokumentasi seperti foto kegiatan, catatan harian, yang berfungsi sebagai penguat data yang diperoleh dari dua teknik sebelumnya. Kombinasi ketiga metode ini membantu peneliti memahami fenomena secara holistik. Berikut ini instrumen penelitian yang telah peneliti gunakan [7].

Tabel. 1 Instrumen Penelitian

No.	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Indikator
1.	Observasi	Lembar observasi aktivitas kakek dan nenek	-Afeksi/ emosional dalam aktivitas harian -cara menegur dan konsistensi aturan -kualitas komunikasi sehari-hari -sosialisai, sopan santun, dan perilaku moral -pelaksanaan tugas mandiri anak
2.	Wawancara	Pedoman wawancara semi-terstruktur	-pemberian afeksi dan dukungan emosional -penerapan disiplin dan kontrol perilaku -pola komunikasi antara pengasuh dan anak -penanaman nilai moral dan sosial -latihan dan pembiasaan kemandirian anak
3.	Dokumentasi	Foto kegiatan, catatan harian, dokumen pendukung	-catatan perilaku perkembangan anak -bukti pendukung observasi dan wawancara -rekam jejak aktivitas pengasuhan

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang sejak awal proses pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengorganisasi informan secara sistematis, menemukan pola penting, dan memastikan konsistensi dan penemuan penelitian [11].



Gambar 1. Bagan Analisis Data Penelitian

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi metode dan member chek. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kakek, nenek, anak serta informan pendukung lainnya. Triangulasi metode dilakukan dengan menginformasi temuan dari wawancara menggunakan observasi dan dokumentasi. Member chek digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata informan. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian [7].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nenek memiliki peran yang sangat besar dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan emosional cucunya. Dalam keseharian, nenek mengekspresikan kasih sayang dengan perlakuan yang tidak berbeda dari anak kandungnya sendiri. Kedekatan ini terlihat melalui perhatian, sentuhan lembut, dan upaya menjaga kenyamanan cucu agar merasa diterima tanpa pembedaan. Ketika cucu mengingat atau merindukan ayahnya, nenek menunjukkan empati dengan memberikan pelukan, belaian, dan kata-kata yang menenangkan. Pendekatan emosional ini bertujuan menciptakan rasa aman dan membantu anak mengelola perasaan kehilangan[7].

Pada aspek kedisiplinan, nenek memberikan teguran secara lembut dan penuh kesabaran, dan tidak menggunakan nada tinggi ia memberikan arahan secara perlahan agar anak tetap merasa dihargai, nenek juga menerapkan jadwal harian yang teratur, mulai dari sekolah, bermain setelah pulang, hingga mengaji pada sore hari. Secara emosional, anak masih mudah menangis, dan nenek menenangkan dengan pelukan. Secara sosial, anak bergaul cukup baik, tetapi anak mudah terpengaruh ajakan teman. Anak patuh saat ditegur, prestasi akademiknya berada pada tingkat sedang, dan ia kadang sering kehilangan fokus. Anak berbicara dengan sopan, walaupun kadang masih kurang percaya diri[10].

Tabel 2. Analisis hasil wawancara

No.	Indikator pengasuhan nenek	kakek	Hasil temuan dari Nenek (N, T)	
			Responden A	Responden B
1.	Kasih sayang & empati,		Memberikan kasih sayang secara utuh seperti anak kandung sendiri. Melalui sentuhan fisik, pelukan, mengajak anak berbicara, dan mendampingi saat anak merasa cemas atau ketika mengingat ayah nya. Rasa empati ditunjukkan dengan respons menenangkan dan memberi rasa aman secara emosional	Memberikan kasih sayang sama seperti anak sendiri. Ketika anak merindukan ayahnya, nenek mengalihkan anak pada aktivitas atau menasihati untuk tidak bersedih.
2.	Disiplin perilaku, sosial,	kontrol interaksi	Memberikan teguran secara halus tidak menggunakan nada tinggi sehingga anak tidak merasa takut. Pengawasan cukup konsisten terutama pada saat anak melakukan tindakan yang kurang sopan atau mengganggu, tetapi pada situasi	Pengawasan yang tidak terlalu ketat dan intervensi hanya dilakukan jika perilaku anak benar-benar mengganggu. Anak

		bermainnya masih cenderung melanggar aturan karena terlalu asik bermain	memiliki kecenderungan mengikuti ajakan teman dan tidak mampu menolak ajakan teman dengan tegas, anak menunjukkan kontrol diri yang masih lemah dalam lingkungan sosialnya
3.	Kedisiplinan dan peraturan harian	Menerapkan struktur aktivitas yang jelas, seperti jadwal belajar, bermain, beribadah, dan istirahat	Aturan harian diterapkan lebih fleksibel dan cenderung mengikuti keinginan anak, akibatnya kedisiplinan belum terbentuk secara optimal karena kurangnya rutinitas yang terarah
4.	Bimbingan perilaku disekolah	Kakek dan nenek memberikan pendampingan belajar sehingga motivasi akademik anak tetap terjaga. Kemampuan anak berada pada kategori sedang, meskipun anak masih dotemukan kesulitan mempertahankan fokus dalam durasi belajar yang panjang	Pendampingan belajar terbatas dan kurang terstruktur, sehingga anak mudah terdistraksi. Prestasi akademik berada pada bagian sedang dan tidak menonjol, namun perkembangan cenderung tidak stabil karena arahan belajar yang tidak konsisten
5.	Nilai moral, Pelatihan mandiri, Bimbingan perilaku disekolah	Tugas mandiri secara sederhana diberikan secara berkelanjutan, seperti merapikan barang, menyiapkan perlengkapan sekolah. Penanaman nilai moral seperti sopan santun, menghormati orang lain, dan kejujuran dilakukan melalui pembiasaan. Anak mampu bersosialisasi dengan baik walaupun masih menunjukkan rasa malu dalam konteks sosial yang baru.	Kemandirian bisa menyelesaikan tugasnya seperti menyiapkan perlengkapan sekolah, merapikan mainan. penanaman nilai moral seperti sopan santun, menghargai, menghormati pada yang lebih tua, kejujuran dan tidak menyakiti teman.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kakek dan nenek memiliki peran sentral sebagai pengasuh substitutif bagi anak *fatherless*. Pola pengasuhan yang mereka berikan berfokus pada dukungan emosional, kedekatan fisik dan penerimaan tanpa syarat. Pendekatan afektif yang kuat ini membentuk rasa aman emosional bagi anak. Dengan konsep *secure attachment*, dimana kedekatan dan responsivitas pengasuh menjadi dasar pembentukan stabilitas emosi anak. Menurut Tantiani & Rahmatiah yang menegaskan bahwa, kakek dan nenek sering berperan sebagai sumber kenyamanan dan figur kelekatan pengganti ketika orang tua tidak hadir [12].

Pada interaksi yang muncul ketika wawancara memperlihatkan bahwa kakek dan nenek merespons ingatan anak tentang ayah dengan pelukan, nasihat lembut, serta

penjelasan sederhana. Respons ini menunjukkan sensitivitas emosional yang tinggi dan memberikan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan kerinduan atau kecemasannya. Strategi pengasuh ini menggambarkan fungsi “keamanan afeksi” dalam keluarga yang mengalami struktur. Dukungan emosional keluarga berperan besar dalam mengurangi kecenderungan agresivitas dan stres emosional pada anak [13].

Pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam kedua wawancara bersifat lembut dan non-konfrontatif. Teguran disampaikan dengan sabar, tanpa menaikkan nada suara, dan lebih ditunjukan untuk membimbing anak ke perilaku yang benar dari pada menghukum secara keras. Menurut [10] yang menjelaskan bahwa, kakek nenek sering menggunakan aturan lisan dengan penjelasan yang mudah dipahami, serta memberikan kesempatan anak untuk melakukan aktivitas sendiri sebagian dari pembiasaan. Pola ini mencerminkan gaya pola asuh permisif- protektif, dimana kasih sayang sangat tinggi dan kontrol perilaku cenderung longgar, sebuah pola yang menurut Sinto Arini dapat berdampak pada sifat anak seperti kecenderungan berbohong atau kurangnya kemandirian [14].

Kasih sayang dan dukungan emosional. Berdasarkan hasil wawancara pada responden A memperlihatkan bahwa, kakek dan nenek sangat fokus pada pemenuhan kebutuhan emosional anak. Bentuk kasih sayang yang diberikan melalui sentuhan hangat seperti memeluk, membelai belai kepala, serta menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita anak tanpa memberikan penilaian negatif. Respons yang konsisten, penuh empati dan membuat anak merasa nyaman, diterima dan terlindungi. Kondisi ini membantu anak lebih mudah meregulasi emosinya ketika mengalami stres atau merasakan kehilangan figur ayahnya. bentuk pengasuhan yang diberikan kakek dan nenek sangat berfokus pada pemenuhan kebutuhan emosional anak, mereka menggunakan sentuhan hangat seperti memeluk dan membelai belai ketika anak sedih dan menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita anak tanpa menunjukkan penilaian yang negatif. Respons yang konsisten dan empati ini menciptakan rasa aman yang kuat sehingga anak lebih mudah meregulasi emosi ketika mengalami stress atau kehilangan figur ayah. Pada pola asuh responden B pola afeksi yang masih muncul masih bersifat hangat tetapi belum tercermin dalam muncul konsistensi perilaku pengasuh. Kakek nenek sangat peduli, namun sering lambat merespons ketika anak menangis atau menunjukkan perilaku emosional. Anak sering di biarkan mengekspresikan amarah cukup lama sebelum diberikan ketenangan. Ketidak pastian ini sangat membuat regulasinya kurang stabil dan berdampak pada muncul nya sifat mudah tersinggung. Menurut bahwa, respon emosional pengasuh yang tidak konsisten ini bisa meningkatnya agresivitas anak dan rendahnya kemampuan mengelola emosi anak secara mandiri [15].

Pada aspek disiplin dan kontrol perilaku, kontrol perilaku mencakup aturan, batasan, serta konsekuensi yang diberikan kepada anak. Pada anak *fatherless* keberadaan struktur yang jelas membantu mereka memahami batas perilaku, sehingga mencegah munculnya agresivitas atau perilaku. pola disiplin yang efektif bersifat konsisten, komunikatif, dan tidak menggunakan hukuman yang berlebihan. Dalam responden A, pola disiplin yang menunjukkan cukup terarah. Kakek dan nenek

menetapkan aturan sederhana seperti jadwal bermain, belajar, dan sopan santun. Ketika anak melakukan kesalahan, mereka menegur dengan cara yang lembut dan memberikan penjelasan mengenai aturan tersebut. Bentuk disiplin ini *authoritative* hangat tetapi tetap memberi struktur. Menurut [10] bahwa, pendekatan yang disiplin, lembut dan sangat meningkatkan kontrol diri anak. Pada responden B, kontrol perilaku anak jauh lebih longgar. Kakek dan nenek sering tidak memberikan konsekuensi ketika anak melakukan tindakan negatif, seperti marah dan berteriak berlebihan. Sikap permisif ini menyebabkan anak semakin sulit mengontrol perilakunya dan sering mengulang kesalahan ini. Menurut Arini menjelaskan bahwa, pola asuh permisif dapat memicu perilaku negatif dan agresivitas pada anak usia dini [14]. Temuan ini menunjukkan bahwa, pola pengasuhan kakek dan nenek pada anak *fatherless* cenderung bersifat permisif- protektif, yaitu memberikan kasih sayang yang tinggi, tetapi kurang konsisten dalam menerapkan aturan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Kondisi ini berbeda dengan hasil [16] yang menemukan bahwa, pengasuhan kakek dan nenek dapat membentuk kedisiplinan anak apabila disertai dengan aturan yang jelas, komunikasi yang baik, dan pengawasan yang konsisten. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pola asuh yang lebih demokratis membantu anak memahami batasan perilaku dan meningkatkan kemampuan mengendalikan diri. yang dilakukan secara tegas dan proposional dapat berdampak positif terhadap kemandirian dan kedisiplinan anak. Dalam penelitian tersebut, kakek dan nenek mempertahankan pola pengasuhan lama dengan aturan lisan yang jelas, disertai penjelasan yang mudah dipahami anak, sehingga membantu perkembangan mental dan kontrol diri anak secara optimal. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan kakek dan nenek tidak selalu berdampak negatif, melainkan sangat ditentukan oleh konsistensi penerapan aturan dan keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin. Pada konteks anak *fatherless* akibat perceraian, pola asuh yang terlalu permisif berpotensi melemahkan kemampuan regulasi emosi dan kontrol sosial anak, sedangkan pengasuhan yang tegas namun tetap hangat sebagaimana ditemukan oleh Kuswanto dkk. dapat menjadi model penguatan pengasuhan lintas generasi [10].

Komunikasi yang melibatkan dialog dua arah, penggunaan bahasa yang hangat, dan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pendapatnya. Anak *fatherless* membutuhkan komunikasi terbuka agar mampu menyalurkan emosi komunikasi yang terbuka agar anak mampu menyalurkan emosinya dan membangun kepercayaan diri. Responden A komunikasi yang berjalan dengan dua arah. Anak diberikan kesempatan untuk bercerita, dan kakek nenek mendengarkan dengan sikap mendengarkan yang aktif dan responsif. Kondisi ini memberikan pengalaman positif bagi anak sehingga menumbuhkan rasa dihargai serta peningkatan kepercayaan diri. Komunikasi responsif seperti ini meningkatkan perkembangan bahasa dan keterampilan sosial anak. Sedangkan responden B, komunikasi lebih bersifat pada satu arah. Kakek dan nenek lebih banyak memberikan instruksi, pengertian, atau larangan tanpa mengajak anak berpendapat. Anak juga terlihat kurang terbuka dan lebih pendiam. Pola ini sesuai dengan temuan Kurniati yang menyatakan bahwa, komunikasi otoritatif sepihak dapat menghambat kemampuan anak mengungkapkan emosi [17].

Penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, saling menghormati, dan sopan santun sangat sering ditekankan oleh kakek nenek. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang muncul pada saat wawancara yang terjadi di lapangan. Pengasuh responden A memberikan nasihat harian dan pengingat berulang sehingga nilai-nilai ini menjadi bagian dari kebiasaan anak dan mencontohkan perilaku sopan, meminta maaf, dan menghargai orang lain. Anak tampak memahami konsep benar dan salah meskipun tetap memerlukan arahan. Pada responden B, nilai moral tetap diberikan tetapi tidak konsisten. Anak masih sering meniru perilaku kurang baik dari teman sebayanya, dan kakek nenek tidak selalu memberikan penjelasan moral. Temuan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura yang menekankan bahwa, perkembangan perilaku moral anak terjadi melalui proses mengamati dan meniru perilaku figur dewasa sebagai role model. Keteladanan kakek dan nenek, disertai komunikasi yang konsisten, membantu proses internalisasi moral tanpa tekanan. Karena perilaku kontrol tidak sangat tegas, anak kadang melanggar aturan misalnya ketika terlalu asik bermain dengan temannya. Pola asuh kakek nenek yang tidak tegas ini bisa menyebabkan perilaku menyimpang ringan, seperti kecenderungan mengikuti ajakan teman tanpa mempertimbangkan konsekuensi [18].

Perilaku kemandirian pada anak terlihat melalui tugas-tugas sederhana yang diberikan oleh kakek dan nenek. Pada responden A, nenek memberikan beberapa kegiatan mandiri seperti membereskan mainan, merapikan tempat tidur, dan mengambil barang sendiri. Anak mampu melaksanakan tugas ini secara konsisten sehingga menunjukkan adanya upaya pengasuhan dalam membangun kemampuan *self-regulation* [19]. Demikian bentuk kemandirian yang muncul masih lebih banyak terbatas pada tugas yang domestik, pada situasi sosial seperti ini ketika berinteraksi dan bermain, anak masih memerlukan arahan karena pengawasan yang diberikan belum terlalu kuat. Sementara itu pada responden B pola pembiasaan kemandirian juga diberikan tetapi dengan cara yang lebih fleksibel. Anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi sendiri, mengganti pakaian, menyiapkan kelengkapan sekolah, dan merapikan barang pribadinya [20]. Namun kemandirian sosialnya belum berkembang secara optimal, anak tampak mudah mengikuti ajakan teman meskipun perilaku tersebut kurang baik, serta kurang mampu mengambil keputusan sendiri dalam situasi bermain. Temuan dari kedua responden ini sesuai dengan Teori Self-Regulation Baumeister, yang menekankan bahwa, kemandirian berkembang optimal apabila anak memperoleh kesempatan latihan dalam berbagai konteks, dan bukan hanya tugas rutin. Menurut Yessy Nur Endah Sary menemukan bahwa, pengasuhan kakek dan nenek sering menghasilkan anak yang mandiri dalam tugas rumah tangga, namun kurang terlatih mengambil keputusan sosial. Hidayati menyatakan bahwa, pola asuh permisif- protektif dari kakek dan nenek dapat membuat anak patuh di rumah tetapi kurang mampu mengelola diri di lingkungan sosial. Hasil temuan ini memperkuat bahwa, pengembangan kemandirian perlu mencakup stimulasi yang lebih luas agar anak mampu menyesuaikan diri secara adaptif di berbagai situasi [21].

Emosional agresif, anak dalam wawancara cenderung mengungkapkan kesedihan, kecemasan, dan tangisan ketika merasa kecewa atau lelah. Respon pengasuh

adalah menenangkan dengan pelukan dan kata lembut, bukan dengan hukuman yang keras. Strategi ini mendukung regulasi emosi anak dan memberikan rasa aman, tetapi kurang efektif dalam membentuk kontrol agresif yang lebih konstruktif. Dalam kasus *fatherless* ini ketidak hadirannya figur ayah bisa meningkatkan risiko ketidak stabilan emosional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wiarti dan Hasjiandito yang menyatakan bahwa, pola asuh *grandparenting* cenderung bersifat permisif dengan tingkat afeksi yang tinggi, namun kurang disertai dengan kontrol perilaku yang konsisten. Dalam penelitian tersebut, anak yang diasuh oleh kakek nenek menunjukkan risiko lebih tinggi pada aspek regulasi emosi dan perilaku, meskipun memiliki perilaku prososial yang relatif baik. Temuan ini menguatkan hasil penelitian penulis bahwa, pada konteks anak *fatherless* kecenderungan pengasuhan permisif- protektif semakin menggantikan kekosongan figur ayah [4].

Pengaruh teman sebaya menjadi salah satu tantangan dalam pengasuhan anak. Anak yang diasuh oleh kakek dan nenek cenderung lebih mudah mengikuti ajakan temannya, terutama apabila pengawasan dan penerapan aturan belum dilakukan secara konsisten. Menurut sangat terasa. Anak dilaporkan mudah mengikuti ajakan teman, terutama untuk hal-hak yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa, kakek nenek sebagai pengasuh tidak selalu punya pengaruh kontrol sosial yang sama kuatnya seperti orang tua dalam menahan tekanan teman sebayanya. Tekanan ini dapat menimbulkan kecenderungan perilaku menyimpang ringan jika tidak dilengkapi dengan pengasuhan moral dan kontrol sosial yang konsisten [22].

Aspek akademik hasil wawancara ini menggambarkan bahwa, anak menunjukkan prestasi yang “cukup baik” dan tidak menonjol, dan anak sering mengalami kehilangan fokus saat belajar dikelas. Kedua responden juga menunjukkan hal yang sama, yaitu anak sering kehilangan fokus ketika mengikuti pembelajaran dikelas. Pada responden A, anak mudah terdistrak ketika pembelajaran berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga anak pencapaiannya cenderung stabil tetapi tidak meningkat secara signifikan. Sementara itu responden B menjelaskan bahwa, anak tampak sering melamun dan sulit mempertahankan perhatian ketika mengerjakan tugas, sehingga nilai yang diperoleh berada pada kategori sedang dan tidak konsisten. Kesulitan fokus ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi *fatherless* yang dialami oleh anak.[23]

Kehilangan figur ayah juga bukan hanya berpengaruh pada emosi, tetapi juga berkaitan erat dengan motivasi belajar, kehadiran sekolah, dan pencapaian akademik. Anak yang tumbuh tanpa ayah cenderung kurang mendapatkan dorongan dalam menetapkan tujuan belajar, kurang disiplin [24]. Dalam menyelesaikan tugas, serta lebih mudah terdistraksi ketika menghadapi kegiatan yang membutuhkan konsentrasi. Menurut [25] bahwa “*children who grow up without their father tend to show decreased learning motivation and more frequent attention problems*”. Dari penelitian lain yang memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa peran ayah sangat penting dalam mendukung konsistensi belajar dan pencapaian akademik. Dalam kajian ini menjelaskan bahwa, ketidak hadirannya figur ayah bisa berdampak pada nilai, motivasi, dan kehadiran sekolah [23]. Secara keseluruhan hasil wawancara menunjukkan bahwa, pola pengasuhan yang diberikan kakek dan nenek yang cenderung menonjol pada sisi kasih

sayang, tetapi tidak diimbangi dengan kontrol perilaku yang memadai. Kedua nya memberikan perhatian dan kehangatan yang besar kepada anak, namun aspek disiplin, batasan, dan pengawasan yang lebih tegas tidak terlalu ditekankan. Hal ini bisa terjadi karena kakek dan nenek biasanya mengasuh berdasarkan rasa empati dan kasih sayang mendalam, sehingga mereka cenderung menghindari pemberian aturan yang dirasa terlalu keras bagi cucunya. Kondisi seperti ini membuat struktur pengasuhan menjadi kurang kuat, dan dalam beberapa situasi ini dapat membuka peluang munculnya perilaku kurang tepat, terutama ketika anak berada dilingkungan teman sebayanya yang memberikan pengaruh kuat [26]. Tanpa batasan yang jelas, anak menjadi lebih mudah mengikuti ajakan teman, sulit menolak perilaku negatif, serta kurangnya memahami konsekuensi dari tindakannya muncul dari wawancara ini memperlihatkan keseimbangan antara kasih sayang dan kontrol perilaku yang kurang relatif. Afeksi ini sangat kuat, kurangnya disiplin tegas dan kontrol sosial bisa membuka celah bagi muncul nya perilaku menyimpang, terutama ditengah pengaruh teman sebayanya. Pengasuhan kakek nenek mengutamakan kenyamanan emosional anak, namun kurang menekankan disiplin dan kemandirian sosial. Studi tersebut menyatakan bahwa “anak yang diasuh kakek dan nenek menunjukkan kemandirian dalam tugas sederhana, tetapi lemah dalam kontrol perilaku dan keputusan sosial karena kurangnya batasan yang konsisten ” [27]

Menurut Ardi dan Nurmina[28]. Tekanan dalam teman sebaya (*peer pressure*) berpengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku agresif pada anak dan remaja, terutama ketika kontrol diri anak rendah dan pengawasan keluarga yang tidak optimal [15]. Dukungan emosional dari keluarga berperan penting dalam menekan kecenderungan agresivitas. Anak yang kehilangan kehangatan dari figur ayah cenderung mencari kompensasi emosional melalui lingkungan sosialnya. Termasuk meniru perilaku negatif temanya. Situasi ini sejalan dengan temuan Joyce yang menunjukkan bahwa perilaku mencuri, berbohong, dan agresif pada anak memiliki keterkaitan erat dengan pelepasan moral (*moral disengagement*) serta lemahnya fungsi pengasuhan keluarga [29].

Penguatan pola asuh kakek dan nenek menjadi sangat penting untuk menekan perilaku agresif dan penyimpangan sosial. Pendekatan pengasuhan yang berfokus pada komunikasi terbuka, pengawasan emosional, serta keteladanan moral diperlakukan agar anak mampu mengembangkan kontrol diri dan empati. Selain itu, lingkungan sekolah dan sosial juga perlu berperan aktif dalam membangun perilaku prososial agar anak tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif teman sebayanya [9].

Pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek terhadap anak *fatherless* merupakan bentuk pengasuhan substitutif yang kompleks dan multidimensional, pola ini muncul sebagai respons keluarga terhadap ketidak hadirannya figur ayah (misal nya akibat perceraian, kematian, atau absensi ayah secara emosional). Secara karakteristik, pengasuhan kakek nenek cenderung menonjolkan aspek afeksi yaitu pemberian kasih sayang, perlindungan, dan dukungan emosional yang intens, sebagai upaya kompensasi terhadap kekosongan figur ayah. Meskipun pendekatan efektif ini dapat memperkuat rasa aman dan keterikatan emosional anak, pola pengasuhan yang terlalu permisif atau

inkonsisten sering kali menimbulkan kelemahan pada aspek kontrol perilaku dan pembentukan disiplin. Dengan kehangatan emosional tanpa disertai batasan yang jelas berpotensi memfasilitasi munculnya masalah perilaku seperti agresif, kesulitan regulasi emosi, dan kecenderungan meniru perilaku negatif dari lingkungan sebaya [7].

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kakek dan nenek memiliki peran yang sangat penting sebagai pengasuh utama bagi anak *fatherless* akibat perceraian orang tua. Pola pengasuhan yang diterapkan lebih menekankan pada pemberian kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional sehingga mampu memberikan rasa aman dan membantu anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam penerapan pola pengasuhan pada masing-masing responden, terutama dalam hal konsistensi pemberian aturan dan pengawasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa, aspek disiplin dan kontrol perilaku masih menjadi tantangan yang dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Oleh karena itu, diperlukan pola pengasuhan yang mampu menyeimbangkan kehangatan emosional dengan penerapan aturan yang jelas, komunikasi yang baik, serta pengawasan yang konsisten agar perkembangan anak *fatherless* dapat berlangsung secara optimal.

PENGHARGAAN

Penelitian ini menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi selama proses penelitian ini. Penghargaan khusus diberikan kepada para kakek, nenek, dan anak-anak yang bersedia menjadi subjek penelitian serta memberikan waktu dan keterbukaan dalam proses wawancara dan observasi.

REFERENSI

- [1] Y. Luo, T. A. LaPierre, M. E. Hughes, dan L. J. Waite, "Grandparents Providing Care to Grandchildren," *J. Fam. Issues*, vol. 33, no. 9, hal. 1143–1167, Sep 2012, doi: 10.1177/0192513X12438685.
- [2] A. Parkes, S. Chambers, dan K. Buston, "Nonresident Fathers' and Grandparents' Early Years Support and Middle Childhood Socio-Emotional Adjustment," *J. Marriage Fam.*, vol. 83, no. 2, hal. 358–374, Apr 2021, doi: 10.1111/jomf.12752.
- [3] P. Barman dan H. Sahoo, "Through the eyes of grandparents: an in-depth exploration of the nexus between grandchild caring and the psychological well-being of older grandparents," *BMC Geriatr.*, vol. 24, no. 1, hal. 399, Mei 2024, doi: 10.1186/s12877-024-04998-z.
- [4] N. Wiarti dan A. Hasjiandito, "Perbandingan Pola Asuh Grandparenting dengan Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 469–479, Jul 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1542.
- [5] L. S. Y. Savitri dan E. Ratnawati, *Direktorat Bina Keluarga dan Anak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2018*. 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.orangtuahebat.id/wp->

- content/uploads/2022/12/Buku-Pengasuhan-Orang-Tua-Pada-Anak-Dengan-Kebutuhan-Khusus-ABK.pdf
- [6] M. Fadlillah dan S. Fauziah, "Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 14, no. 2, hal. 2127–2134, Jun 2022, doi: 10.35445/alishlah.v14i2.487.
 - [7] W. Tantiani, R. Rahmatiah, dan Y. Tamu, "Peran Pengasuhan Kakek Nenek dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini The Role of Grandparent Care in Supporting Early Childhood Social Development," *Sosiol. J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 4, hal. 214–228, 2025, doi: 10.37905/sjppm.v2i4.299.
 - [8] D. S. Bickham, "The Influence of Violent Media on Aggression in Adolescents," in *AM:STARS: Youth Violence Prevention and Intervention in Clinical and Community-based Settings*, Vol. 27, No. 2, vol. 27, no. 2, American Academy of Pediatrics, 2016, hal. 276–290. doi: 10.1542/9781581109399-the_influence.
 - [9] R. I. Haryani, D. Dimiyati, dan P. Y. Fauziah, "Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 173–181, Apr 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1023.
 - [10] K. D. Dhiu dan Y. M. Fono, "Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 3, hal. 342, Des 2021, doi: 10.23887/paud.v9i3.40910.
 - [11] L. S. Asipi, U. Rosalina, dan D. Nopiyadi, "The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon," *Int. J. Educ. Humanit.*, vol. 2, no. 3, hal. 117–125, Agu 2022, doi: 10.58557/ijeh.v2i3.98.
 - [12] Andini Hardiningrum, Destita Shari, Jauharotur Rihlah, dan Afib Rulyansah, "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 1–14, Jul 2024, doi: 10.19105/kiddo.v5i2.13886.
 - [13] F. Hidayati, N. Hartini, dan A. Chusairi, "Development of a mindful parenting model for mothers with children in early childhood," *Psikohumaniora J. Penelit. Psikol.*, vol. 9, no. 2, hal. 215–232, Nov 2024, doi: 10.21580/pjpp.v9i2.22805.
 - [14] S. Arini, "Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek terhadap Sifat dan Prestasi," *Dimens. J. Kaji. Sosiol.*, vol. 7, no. 1, hal. 98–115, Agu 2018, doi: 10.21831/dimensia.v7i1.21057.
 - [15] A. Romadhona *et al.*, "Pola Asuh yang Mendukung Kesehatan Mental Anak Usia Dini dalam Menghadapi Stres," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 3, hal. 1104–1113, Sep 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i3.1154.
 - [16] D. Afrimelya dan W. Vitaloka, "A Comparative Study of Grandparents' and Parents' Parenting Styles in Shaping the Discipline of Children Aged 4–6 Years," *J. Islam. Educ. Students*, vol. 5, no. 2, hal. 399–410, Nov 2025, doi: 10.31958/jies.v5i2.15887.
 - [17] A. Tazkia Nurazizah, R. Oktafil Marisa, dan L. Awaluddin, "Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini," *J. Islam. Early Child. Educ. PIAUD-Ku*, vol. 3, no. 2, hal. 92–99, 2024, doi: /doi.org/10.54801/piaudku.v3i2.303.
 - [18] M. F. Shahzad, S. Xu, W. M. Lim, X. Yang, dan Q. R. Khan, "Artificial intelligence and social media on academic performance and mental well-being: Student perceptions of positive impact in the age of smart learning," *Heliyon*, vol. 10, no. 8, hal. e29523, Apr 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e29523.
 - [19] A. D. Fitriani, P. S. Sari, N. Anisa, dan I. Ichsan, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Tingkat Sekolah Dasar," *Al-Madrasah J.*

- Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 9, no. 3, hal. 1551, Jul 2025, doi: 10.35931/am.v9i3.4661.
- [20] C. Aghniarrahmah, L. Fridani, dan A. Supena, "Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 389-400, Mei 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1319.
- [21] Y. N. E. Sary dan T. Iriyani, "Hubungan Pengasuhan Nenek dengan Kemandirian Anak Usia Dini pada Suku Madura," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, hal. 5558-5563, Agu 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2863.
- [22] T. R. Hermayanti, "Pola Asuh Kakek dan Nenek terhadap Anak dengan Orang Tua Broken Home," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 1227-1235, Feb 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.2444.
- [23] F. Nurmalasari, N. Fitrayani, W. D. Paramitha, dan F. Azzahra, "Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis," *J. Psikol.*, vol. 1, no. 4, hal. 14, Mei 2024, doi: 10.47134/pjp.v1i4.2567.
- [24] F. K. Putri dan A. Nurngain, "Dampak Ketidakhadiran Ayah (Fatherless) Terhadap Anak Disekolah Dasar," *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 3, no. 4, hal. 14-19, 2026, doi: 10.62017/merdeka.v3i4.7160.
- [25] F. Pebrianti Novi, "Pengaruh Father Hunger Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 5 Banjarmasin," *J. Bimbing. Konseling dan Psikol.*, vol. 7, no. 2, hal. 249-260, 2024, doi: 10.56013/jcbkp.v7i2.3126.
- [26] S. Masitoh, A. Munajat, dan A. Ashshidiqi P, "Pengaruh Pola Asuh Permisif Grandparent terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Kecamatan Ciracap," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 5, hal. 3197-3202, Nov 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i5.5875.
- [27] Y. M. Fono, L. Fridani, dan S. M. Meilani, "Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 537, Agu 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i2.245.
- [28] L. A. Waroka, F. Nashori, dan A. S. Rahmatullah, "Keterlibatan Ayah Muslim Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 4, hal. 2488-2499, 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i4.13216.
- [29] I. Nurhidayah, K. N. Aryanti, I. Suhendar, dan M. Lukman, "Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Remaja Awal The Relationship Between Peer Pressure With Bullying Behavior In Early Adolescents," *J. Nurs. Care*, vol. 4, no. 3, hal. 175-183, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/31566>.